

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Soebagyo (2022), Pariwisata merupakan sumber pendanaan terbesar dan terkuat bagi perekonomian dunia di era globalisasi saat ini. Pada abad ke-21, industri pariwisata akan menjadi mesin utama pertumbuhan ekonomi global dan akan menjadi industri yang terintegrasi secara global. Bagi banyak negara pariwisata telah menghasilkan devisa dalam jumlah besar. Indonesia merupakan negara yang memiliki 17. 508 pulau yang biasa disebut negara kepulauan telah memahami pentingnya pariwisata bagi perekonomian negara karena pariwisata tumbuh secara konsisten dibandingkan perekonomiannya (Soebagyo, 2022).

Menurut Wiendu Nuryanti (1993: 2-3), Desa wisata merupakan pariwisata yang menunjang potensi desa dengan melihat bagaimana prasarana yang disediakan dengan memadukan kehidupan sosial masyarakat setempat beserta adat istiadatnya yang masih dijaga. Pengembangan potensi yang dimiliki akan berdampak pada tempat liburan yang digemari. Masyarakat desa sendiri diyakini akan semakin berdaya dengan pengelolaan seluruh potensi desa. Hal ini selaras dengan prinsip dasar yaitu pengembangan desa. Prinsip ini menitik beratkan pada penciptaan usaha yang menguntungkan dan selaras dengan potensi dan sumber daya masyarakat setempat guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Uchaimid & Ardiansyah, 2023).

Di D.I. Yogyakarta, Kabupaten Bantul mencatat lebih dari 250 lokasi wisata dan lebih dari 5 juta kunjungan wisatawan pada tahun 2019 (Dinas Pariwisata,

2020). Kabupaten Bantul menawarkan berbagai macam daya tarik wisata, antara lain pantai, hutan pinus, makam kerajaan, air terjun, gua bersejarah, monumen, dan tempat bersejarah. Wisatawan tidak hanya bisa berkunjung ke wisata alam saja tetapi dapat mengunjungi tempat wisata edukasi yang mempelajari budaya dan kerajinan tangan di kota budaya dan pendidikan. Wisatawan tertarik ke Kabupaten Bantul karena beragamnya kemungkinan kondisi sumber daya yang dimiliki setiap lokasi wisata. Salah satu prioritas utama pemerintah Kabupaten Bantul adalah potensi industri pariwisata yang dapat menunjang pertumbuhan ekonomi daerah (DPMPTSP Kab. Bantul, 2022).

Kekayaan sumber daya alam yang melimpah dan bisa dijadikan daya tarik wisata. Sumber daya tersebut meliputi sumber daya sosial, budaya, dan alam. Daerah di Kabupaten Bantul pusatnya datar dan perbukitan yang menjulang ke timur dan barat menawarkan berbagai peluang wisata. Perannya sangat penting dalam mendorong pertumbuhan industri pariwisata. Kabupaten Bantul sama berharganya bagi wisatawan seperti daerah lain di Yogyakarta. Karena mayoritas tempat wisata Bantul yang dirintis oleh gotong royong masyarakat, mempunyai potensi masa depan yang menjanjikan (Dyah, dkk., 2023).

Berdasarkan dari website <https://www.krebet.com/> salah satu destinasi yang ada di Kabupaten bantul adalah Desa Wisata Krebet. Desa Wisata Krebet merupakan pusat perekonomian yang mempunyai potensi dengan menjaga budaya dan alam. Desa Wisata Krebet menciptakan batik kayu. Krebet menjadi desa wisata karena dukungan dari Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul. Sementara pengembangan Klaster Batik Kayu Krebet telah mereka bantu melalui Dinas

Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi serta Kementerian Perindustrian RI. Untuk mendukung pertumbuhan batik kayu di Krebet, telah disediakan pameran, pelatihan, dan peralatan.

Dibandingkan desa wisata lain yang lebih mengutamakan keindahan alam kawasannya, Desa Wisata Krebet ini memiliki keunikan. Desa wisata ini berada di kawasan pegunungan kapur yang terpencil. Tetapi dengan adanya potensi yang memadai untuk menjadikan desa wisata maka produk batik kayu diproduksi di Desa Wisata Krebet. Desa Wisata Krebet yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) memiliki sektor pembuatan kerajinan batik kayu menjadi faktor utama pesatnya perkembangan perekonomian daerah tersebut. Lebih banyak tenaga kerja yang diserap industri ini sehingga turut meningkatkan pendapatan asli daerah. Penduduk setempat mayoritas merupakan pengrajin batik kayu (Galih, dkk., 2021)

Ide dasar pariwisata harus menjadi pedoman terciptanya permukiman wisata. Artinya, hasil dari pembentukan desa wisata harus sangat bermanfaat bagi masyarakat setempat. Oleh karena itu, keterlibatan masyarakat dalam kegiatan terkait pariwisata sangat penting untuk pertumbuhan desa wisata ini (Dewi, 2018). Salah satu cara masyarakat terlibat adalah dengan menawarkan jasa dan produk yang berkaitan dengan pariwisata. Masyarakat memperoleh hasil dari upaya tersebut yang berpotensi meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi.

Mengenai pengertian pengembangan desa wisata menurut Pearce (1995) Mengkarakterisasinya dengan prosedur metode yang digunakan untuk meningkatkan masyarakat setempat. Proses untuk mengembangkan potensi yang ada untuk meningkatkan wisatawan merupakan proses dari pengembangan desa.

Pemerintah mendorong pariwisata dan menjadikannya model pengembangan yang mampu mengurangi tingkat kemiskinan yang terjadi pada masyarakat. Meskipun demikian, kemajuan destinasi pariwisata sejauh ini belum menjamin peningkatan kesejahteraan kota-kota di sekitarnya (Wiprestika, dkk., 2020). Salah satu penyebabnya adalah rendahnya tingkat partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan pariwisata, yang diakibatkan oleh dominannya pemangku kepentingan lain serta ketidaktahuan dan ketidakmampuan masyarakat lokal dalam bidang pengelolaan pengembangan pariwisata. Oleh karena itu diperlukan suatu konsep pengembangan wisata yang mampu menambah manfaat bagi kesejahteraan masyarakat, khususnya masyarakat setempat (Palimbunga, 2020)

Community Based Tourism (CBT) merupakan teori yang memperjelas peran masyarakat dalam pengembangan pariwisata. Teori dibalik pariwisata berbasis masyarakat adalah untuk memungkinkan masyarakat lokal merencanakan, mengelola, dan menyuarakan perspektif mereka terkait dengan pengembangan suatu tujuan wisata (Goodwin & Santili, 2009).

Masyarakat menjadi aktor utama untuk mengembangkan pariwisata (Nurhayati, 2012: 20). Menjelaskan gagasan pariwisata berbasis masyarakat atau (CBT) yaitu proses penciptaan suatu destinasi wisata dengan memberikan pengaruh lebih besar kepada masyarakat lokal dan memungkinkan mereka untuk merencanakan, mengelola, dan memberikan suara terhadap pilihan-pilihan yang berkaitan dengan pengembangan destinasi tersebut. Wisata petualangan, wisata budaya, dan ekowisata merupakan tiga jenis wisata yang dapat membantu gagasan CBT ((Arifin, 2019).

Adanya Pariwisata berbasis masyarakat wisata dimana masyarakat desa mengelola potensi yang dimiliki dan hal ini sebagai perwujudan dari pariwisata berbasis masyarakat. Jumlah desa wisata saat ini meningkat pesat. Tentu saja pariwisata berbasis masyarakat mempunyai potensi untuk meningkatkan pendapatan daerah dan menciptakan lapangan kerja baru, khususnya di industri pariwisata. Peningkatan kualitas hidup tidak diragukan lagi, salah satunya bahkan dari sudut pandang sosial. Dari hal politik, memungkinkan penduduk lokal untuk berpartisipasi dalam pertumbuhan pariwisata (Permatasari, 2022).

Menurut (Al-Kautsar, 2017) memanfaatkan potensi yang tersedia merupakan salah satu cara untuk mengembangkan potensi masyarakat. Jika dilihat dari sudut sosial, budaya, dan ekonomi, potensi masyarakat sangatlah beragam. Sebagai warisan nenek moyang, kebudayaan nusantara merupakan sebuah garda terdepan yang perlu ditelusuri secara mendalam karena menyimpan potensi besar. Coba perhatikan “budaya batik” yang dianut masyarakat Jawa.

Dibentuknya desa wisata yang berbasis masyarakat di Kabupaten Bantul diharapkan dapat menambah daya tarik dan penawaran wisata yang sudah ada. Hal ini pada gilirannya dapat memfasilitasi pertumbuhan pendapatan daerah dan mungkin meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Mengingat potensi yang ada dan bisa dikelola dengan baik maka akan terasa bermanfaat, maka tentunya harus dipertimbangkan secara matang (Hastuti & Nurul, 2017).

Kerajinan batik yang tersedia di desa wisata krebet tidak sama dengan batik biasa. Meskipun batik sering kali dibuat di atas kain, Desa Wisata Krebet menawarkan batik yang dibuat dari kayu. Industri kerajinan lainnya terinspirasi

oleh munculnya batik. Selain kain mori yang biasa digunakan dalam batik, para perajin kemudian memproduksi seni kerajinan batik tersebut dalam berbagai media (Dinas Pariwisata, 2022). Batik kemudian diciptakan dari berbagai bahan seni dan kerajinan, termasuk kayu dan kulit. Tumbuhnya kratifitas batik yang memanfaatkan banyak media mengimbangi meningkatnya kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia yang membutuhkan beragam kenang-kenangan (Aruman, 2021).

Desa Krebet di Bantul Yogyakarta merupakan rumah bagi salah satu keterampilan kerajinan batik kayu. Sejak tahun 1991, Desa Krebet telah menjadi pusat batik dengan membatik dimedia kayu, dan menjadi desa wisata pusat seni tersebut di Yogyakarta, serta menjadi pusat kerajinan batik dengan media kayu bertaraf dunia (Aruman, 2021).

Mayoritas penduduk Desa Krebet dulunya adalah petani, namun karena kondisi lahan yang kurang mendukung, banyak dari mereka yang tidak mampu memanen sehingga memaksa mereka untuk segera beralih pengrajin ke pembuatan batik dengan bahan kayu (Mirza, 2018). Penggerak utama perekonomian masyarakat di Dusun Krebet adalah produksi kerajinan batik kayu.

Penulis tertarik pada kejadian ini dan memutuskan untuk meneliti. Di satu sisi, sektor kerajinan batik kayu Desa Krebet hadir untuk menumbuhkan potensi dan budaya melalui teknik batik kayu yang inovatif. Selain itu, potensi lingkungan juga turut mendukung daya tarik kawasan tersebut sebagai destinasi wisata. Namun, keberadaan industri dapat menjadi model bagi inisiatif yang bertujuan untuk mengentaskan kemiskinan dan memungkinkan masyarakat untuk menjalani kehidupan yang mandiri dan sukses (Al-Kautsar, 2017).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah tersebut maka dapat disimpulkan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana Pengembangan Pariwisata dengan Community Based Tourism (CBT) Di Desa Wisata Kreet?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Pengembangan Pariwisata dengan Community Based Tourism (CBT) Di Desa Wisata Kreet

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat dan sumbangan bagi ilmu pengetahuan tentang Pengembangan Pariwisata dengan Community Based Tourism (CBT) Di Desa Wisata Kreet

2. Manfaat Praktisi

a. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan dan menjadikan acuan untuk masyarakat di Dusun Kreet untuk mengembangkan Desa Wisata.

b. Bagi Peneliti dan pembaca

Penelitian ini dapat memberikan bekal pengetahuan dan pengalaman sehingga mendapatkan pemahaman yang bisa dimengerti dan dipelajari.

E. Tinjauan Pustaka

Tabel 1.1 Tinjauan Pustaka

Penulis	Judul	Hasil
I Kompiang Gede Sutama1, Nyoman Diah Utari Dewi, Luh Riniti Rahayu (2023)	Pengembangan Pariwisata dengan Community Based Tourism di Desa Wisata Penatih Denpasar (Tourism Development with Community Based Tourism in Penatih Denpasar Tourism Village)	Dengan potensi wisata alamnya yang menakjubkan, desa wisata ini berpotensi menjadi salah satu destinasi wisata andalan Denpasar. Community Based Tourism (CBT) sebagaimana lazimnya diketahui merupakan salah satu bentuk aktivisme pariwisata yang melibatkan masyarakat secara langsung dalam upaya pembangunan.
Muh. Ilham, Ella Wargadinata	PENGEMBANGAN PARIWISATA BONO BERBASIS MASYARAKAT COMMUNITY BASED TOURISM DI KABUPATEN PELALAWAN PROVINSI RIAU	Indikator dukungan pemerintah, partisipasi pemangku kepentingan, pembagian keuntungan yang adil, pemanfaatan sumber daya lokal, dan penguatan kelembagaan lokal menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau, belum maksimal. Hal ini terlihat dari kurangnya keterlibatan Pemerintah Kabupaten, minimnya pendanaan, dan buruknya akses terhadap tempat wisata Bono.
Joshua David, Stephanie Rosanto (2023)	ANALISA PENERAPAN COMMUNITY BASED TOURISM PADA DESA WISATA: KAMPUNG WISATA KREATIF CIGADUNG, JAWA BARAT	Meskipun terdapat beberapa indikasi komponen pariwisata berbasis komunitas masih perlu dioptimalkan, namun penerapan pariwisata

		berbasis komunitas di Desa Wisata Kreatif Cigadung menunjukkan keberhasilan sesuai dengan indikator tersebut. Secara umum adopsi wisata berbasis komunitas yang dilakukan Desa Wisata Kreatif Cigadung berpotensi memberikan manfaat bagi lingkungan sekitar.
Nurwanto (2020)	EVALUASI DAMPAK PEMBANGUNAN PARIWISATA MENGGUNAKAN KONSEP COMMUNITY BASED TOURISM (CBT) DI KAWASAN WISATA TEBING BREKSI	Meskipun beberapa indikasi prinsip CBT masih memerlukan perbaikan, namun secara keseluruhan penerapan konsep tersebut di Tebing Breksi telah berhasil. CBT bermanfaat bagi masyarakat dengan meningkatkan pendapatan ekonomi, meningkatkan kualitas hidup, meningkatkan kesadaran akan pengelolaan sampah, dan menumbuhkan rasa hormat antar budaya. Selain itu, dukungan aktif masyarakat dan pemerintah juga sangat penting dalam keberhasilan CBT.
Acep Rahmat, Evi Novianti, Ute Lies Siti Khadijah, Reiza D Dienaputra, Awaludin Nugraha	Pengembangan Agrowisata Melalui Pendekatan Community Based Tourism di Desa Mirat Kabupaten Majalengka – Jawa Barat	Pemerintahan Desa Mirat menjalankan program pelatihan dan pengembangan kesadaran pariwisata sebagai bagian dari inisiatif pemberdayaan masyarakat untuk pengembangan agrowisata. Selain itu,

		<p>minimnya aksesibilitas kawasan membuat pengunjung sulit menuju ke sana, dan iklan agrowisata harus dibuat semenarik mungkin agar wisatawan tertarik mengunjungi agrowisata dengan berbagai event wisata.</p>
<p>Dimas Kurnia Purmada, Wilopo Luchman Hakim (2018)</p>	<p>PENGELOLAAN DESA WISATA DALAM PERSPEKTIF COMMUNITY BASED TOURISM (Studi Kasus pada Desa Wisata Gubugklakah, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang)</p>	<p>Pemasaran, pengelolaan sumber daya manusia, penyelesaian konflik, dan pengelolaan sumber daya wisata semuanya digunakan dalam operasional Desa Wisata. Melalui pelestarian budaya dan perlindungan lingkungan hiduplah pariwisata berbasis masyarakat dilaksanakan.</p>
<p>Moch. Agus Syadad Saefullah, Ridwan Iskandar, Budi Wibowo, M. Romi Okta Viano, Gilang Ramadhan (2022)</p>	<p>Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism) di Desa Pekasiran Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara</p>	<p>Untuk memenuhi mandatnya, pemerintah desa membantu Pokdarwis mengatur dan mengadopsi peraturan yang mengatur bagaimana keuntungan dari pengelolaan lokasi wisata didistribusikan, sehingga meningkatkan perekonomian lokal. Pokdarwis mendorong masyarakat untuk menciptakan atraksi wisata guna memenuhi tanggung jawabnya dalam membina pariwisata berbasis masyarakat. Dalam situasi ini, masyarakat lokal sudah terlibat aktif dalam proses pengembangan</p>

		pariwisata karena mereka diikutsertakan dalam perencanaan dan pengambilan keputusan terkait penciptaan atraksi wisata.
Syarif Hidayatullah, Irary Windhyastiti, Abdul Waris (2021)	Peran Daya Tarik Desa Wisata dan Community Based Tourism dalam Membangun Citra Desa Wisata	Sedangkan dampak langsung pariwisata berbasis masyarakat terhadap citra desa wisata lebih besar dibandingkan pengaruh langsung daya tarik desa wisata pada gambar desa wisata, namun daya tarik desa wisata tidak memperkuat pengaruhnya terhadap citra desa wisata.
Irfan Nursetiawan, Regi Refian Garis (2019)	IDENTIFIKASI POTENSI DESA WISATA DI KABUPATEN CIAMIS BERBASIS COMMUNITY BASED TOURISM	Desa ini memiliki potensi untuk lebih berkembang secara ekonomi dan menarik wisatawan yang tertarik dengan alam dan budayanya. Pengembangan desa wisata berbasis CBT berpotensi meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan.
Eva Mardiyana, Dendi Gusnadi, Tito Pandu Raharjo (2023)	PERAN COMMUNITY BASED TOURISM DALAM Mendukung KAMPUNG JELEKONG SEBAGAI DESA WISATA SENI DAN BUDAYA	Berbagai kelompok penggiat budaya dan pelaku budaya di bidang seni dan budaya menunjukkan sikap positif masyarakat dan keterlibatannya dalam mempromosikan kota wisata budaya. Dalam organisasi desa wisata, desa wisata dapat mendorong kerjasama dan koordinasi. Pertumbuhan komunitas wisata juga dibantu oleh

		<p>peningkatan kebijakan lokal dan keterampilan masyarakat.</p> <p>Perkembangan sektor kehidupan di desa ini dapat dipengaruhi secara positif oleh pariwisata melalui dua cara, terutama dengan meningkatkan perekonomian lokal melalui peningkatan pendapatan dari kunjungan pengunjung.</p>
Melsa Faradillah, Endang Sri Rejeki (2023)	Pelatihan dan Pendampingan Community Based Tourism bagi Pemuda dalam Pengembangan Desa Wisata Korong Wonorejo Kabupaten Solok Selatan	Pemanfaatan gagasan Community Based Tourism (CBT) merupakan salah satu cara yang tepat untuk mempercepat pembangunan daerah pada tingkat mikro. khususnya di Desa Wisata Korong Wonorejo Kecamatan Sangir Kabupaten Solok Selatan. Pengembang program secara aktif membantu Komunitas "Gadabak" dalam mengembangkan pariwisata di wilayahnya dan dalam mempromosikan inisiatif yang dilakukan Komunitas "Gadabak".
Novran Juliandri Bhakti (2023)	Implementasi Konsep Community Based Tourism (CBT) Dalam Mendukung Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Nagari Sungai Nyalo Mudiak Aia	Di Nagari Sungai Nyalo Mudiak Aia, Pokdarwis Nagari Sungai telah memenuhi tanggung jawabnya sebagai agen wisata, motivator, dan penggerak sistem penerapan Community Base Tourist (CBT). Kontribusi Pokdarwis

		Nagari Sungai Nyalo Mudiak Aia terhadap pertumbuhan Nagari Sungai Nyalo Mudiak Aiaada di sejumlah bidang antara lain bidang sosial, politik, budaya, lingkungan hidup, dan ekonomi.
A.A. Istri Eka Krisna Yanti (2021)	Community Based Tourism dalam Menyongsong New Normal Desa Wisata Bali	Penerapan konsep Community Based Tourism dalam pengembangan desa wisata sangatlah penting karena berpotensi meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus menjaga kelestarian sumber daya alam dan warisan budaya Bali. Karena daya tarik utama desa wisata adalah pelestarian dan pemeliharaan budaya Bali oleh masyarakat setempat, mengabaikan peran desa wisata dalam pembangunan dapat menjadi katalisator kehancuran desa wisata. Oleh karena itu, menyambut kenormalan baru pariwisata Bali dapat dicapai dengan menerapkan konsep pariwisata berbasis komunitas.
Retno Dewi Pramodia Ahsani, Oktavia Suyaningsih, Nur Ma'rifah,	PENERAPAN KONSEP COMMUNITY BASED TOURISM (CBT) DI DESA WISATA CANDIREJO BOROBUDUR MEWUJUDKAN KEMANDIRIAN DESA	Penerapan konsep CBT yang dilakukan Desa Wisata Candirejo mempunyai tujuan yang patut diacungi jempol yaitu meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara

Elsa Aerani (2018)		keseluruhan karena pembangunan tidak hanya memberdayakan tingkat Sumber Daya Alam (SDA) saja namun juga melibatkan masyarakat secara langsung dalam segala kegiatan yang berhubungan dengan pariwisata karena belum terealisasinya. , Potensi Sumber Daya Manusia (SDM) yang sesungguhnya merupakan komponen terpenting sebuah desa.
Dhimas Setyo Nugroho (2019)	Community Based Tourism Tantangan Dusun Nglepen dalam Pengembangan Desa Wisata	Karena tanah dan rumah di Dusun Nglepen dimiliki oleh penguasa desa, bukan penduduk setempat, maka pengelolaan desa wisata rumah dome belum sepenuhnya menyerupai pengelolaan CBT. Namun karena dampak baik yang mereka rasakan dari wisata pengembangan desa, masyarakat merasakan rasa kepemilikan dan tanggung jawab yang kuat terhadap Desa Wisata Rumah Dome. Namun pada awalnya, penyesuaian diri dengan kehidupan sosial budaya masyarakat Desa Nglepen Baru merupakan sebuah tantangan.
Muhammad Nur Kurniawan, Sakir, Sutan	UPAYA PEMERINTAH DALAM MENANGANI PEMULIHAN DAMPAK COVID-19 PADA SEKTOR PARIWISATA	Selama epidemi, terjadi penurunan pariwisata.

	DIDAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA	Sektor pariwisata mengalami kerugian besar dan PHK yang tidak dibayar. Industri pariwisata memerlukan waktu untuk bangkit kembali, dan hal ini akan terjadi secara bertahap. Fase 1 dimulai pada bulan Juni 2020, dan era normal baru diperkirakan akan muncul pada tahun 2022. Pariwisata digital, pariwisata SMART, prosedur kesehatan, dan sistem informasi pariwisata semuanya termasuk dalam rencana aksi.
Juhari S.A., Muchamad Zaenuri (2018)	PENGEMBANGAN DESA WISATA KERAJINAN BAMBU DI BRAJAN, SENDANG AGUNG, MINGGIR KABUPATEN SLEMAN	Melaksanakan focus group Discussion (FGD), pengembangan kurikulum dan bahan ajar, pembuatan media promosi yang lebih luas, pelatihan bagi instruktur (training of trainer), dan supervisi pengelolaan pelatihan merupakan bagian dari pelatihan yang dilakukan agar pengelola desa wisata menjadi profesional. pengelola pusat pelatihan kerajinan bambu. Pengelolaan yang profesional, kurikulum

		pelatihan, bahan ajar, media promosi yang interaktif dan ekstensif, brosur, serta tersedianya instruktur yang berkualitas merupakan beberapa output yang diperoleh dari program ini.
Anggit Kurnia Prihastha, Suswanta (2020)	PENGEMBANGAN DESA WISATA BERBASIS PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA WISATA KAKI LANGIT PADUKUHAN MANGUNAN	Masyarakat menciptakan wisata outbond, wisata alam, penginapan bertema kampung jawa, dan wisata kuliner tradisional. Masyarakat kini merasakan dampak ekonomi berupa peningkatan pendapatan akibat keterlibatan langsung mereka dalam masyarakat.

Pada penelitian ini, terdapat perbedaan dan juga kesamaan dari penelitian terdahulu. Pada penelitian terdahulu terdapat perbedaan pada fokus yang diteliti. Pada penelitian yang dilakukan oleh syarif, Irany dan Abdul membahas tentang “Peran Daya Tarik Desa Wisata dan Community Based tourism dalam Membangun Citra Desa Wisata”. Dalam penelitian tersebut memfokuskan bagaimana pengelolaan untuk mengoptimalkan daya tarik yang dimiliki

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada fokusnya yaitu penerapan Community Based Tourism (CBT) pada desa wisata. Pada penelitian yang dilakukan oleh Joshua dan Stephanie “Analisa Penerapan Community Based Tourism Pada Desa Wisata: Kampung Wisata Kreatif Cigadung, Jawa Barat.

Adapun kebaruan terdapat pada penelitian ini adalah terletak pada fokus tujuannya. Dilihat dari penelitian terdahulu memfokuskan pada pengembangan desa wisata melalui CBT. Namun dalam penelitian yang penulis lakukan saat ini penulis ingin mengetahui bagaimana peran Community Based Tourism (CBT) dalam pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Kreet.

F. Kerangka Teori

1. Pariwisata

Industri yang paling signifikan bagi pertumbuhan regional adalah pariwisata. Pembangunan pariwisata merupakan komponen penting pembangunan nasional karena dituntut untuk mendorong pemerataan peluang usaha agar dapat memperoleh manfaat dan siap menghadapi kesulitan yang ditimbulkan oleh perubahan kehidupan lokal, nasional, dan internasional (Yoeti, 2007).

Pariwisata, menurut kamus Random House (2009), memiliki tiga definisi:

1. Melakukan kegiatan untuk bersenang-senang
2. Destinasi wisata menyediakan sarana dan prasarana kepada wisatawan
3. Keuntungan yang didapat dari pariwisata

Pertumbuhan perekonomian nasional ditolong oleh pariwisata yang menciptakan industri-industri baru terkait penyediaan jasa pariwisata. Contoh industri ini mencakup transportasi, penginapan (hotel, motel, cottage liburan), meningkatnya permintaan terhadap barang-barang produksi lokal, dan penciptaan lapangan kerja. Selain mendukung pengembangan komunitas terpencil jika mereka memiliki daya tarik wisata,

perusahaan baru juga dapat mencakup hotel atau pilihan penginapan lainnya, agen perjalanan, perusahaan kerajinan tangan dan souvenir, serta lokasi penjualan lainnya. (Wahab, 2003: 9).

Salah satu interpretasinya adalah pariwisata dapat membantu perekonomian lokal dari tempat-tempat yang dikunjungi wisatawan. Pariwisata dapat meningkatkan potensi yang dimiliki setiap desa wisata, antara lain potensi kerajinan, pertanian, budaya, agrowisata, dan pemandangan alam. Oleh karena itu, kunjungan wisatawan dapat meningkatkan pendapatan daerah secara tidak langsung (Wahab, 2003) .

2. Desa Wisata

Menurut Nuryanti (Dalam Yuliati & Suwandono, 2016) desa wisata merupakan desa menjadi tujuan wisata dengan menawarkan perpaduan penginapan, hiburan, dan layanan tambahan yang dibalut dalam bentuk kehidupan sosial yang dipadukan dengan adat istiadat dan praktik yang berlaku. Desa wisata adalah pariwisata yang terdiri dari kegiatan perjalanan serupa bagi wisatawan, seperti berbagai acara yang menarik pengunjung untuk memanfaatkan produk desa atau berlibur ke sana. Komponen suatu produk pariwisata meliputi akomodasi wisatawan, transportasi wisatawan, dan atraksi wisatawan.

Pengelolaan potensi wisata yang terbaik harus mencakup promosi pariwisata sebagai salah satu dari banyak kegunaannya. Memastikan potensi desa wisata memberikan manfaat yang signifikan bagi kesejahteraan masyarakat menjadi tujuan pengelolaan ini. Potensi alam dan budaya dapat

dilindungi melalui pariwisata dengan mengambil tindakan konservasi atau mengorganisir inisiatif yang dipimpin oleh masyarakat. Oleh karena itu, pariwisata menjadi alat atau upaya pengelolaan potensi lokal (Rocharungsat, 2008).

3. Community Based Tourism (CBT)

Menurut Sunaryo (2013: 138) menjadi permasalahan dalam strategi pengembangan pariwisata saat ini yang fokus pada pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan pariwisata. Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat, secara teori merupakan salah satu landasan teori pembangunan pariwisata konvensional (model berorientasi pertumbuhan) yang sering dikritik karena mengabaikan hak-hak masyarakat lokal dan mengecualikan mereka dari kegiatan yang berhubungan dengan pariwisata. Ide mendasar di balik pariwisata berbasis masyarakat adalah untuk memberdayakan masyarakat untuk memimpin semua kegiatan yang berkaitan dengan pariwisata, sehingga menempatkan mereka pada posisi yang dapat memperoleh manfaat sebesar-besarnya dari pariwisata.

Community Based Tourism (CBT) adalah konsep pariwisata yang memadukan kelestarian sosial, budaya, dan lingkungan hidup menjadi satu kesatuan yang utuh. Ini dimiliki dan dikelola. Masyarakat berpartisipasi penuh dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengelolaan kegiatan, dan masyarakat mendapat manfaat langsung dari kegiatan tersebut. Masyarakat setempat mendapatkan manfaat langsung dari ide kegiatan dan pengelolaan yang telah dilakukan penduduk setempat. Oleh karena itu, komponen

terpenting dalam mewujudkan desa wisata di CBT adalah peran masyarakat lokal sebagai mitra (Tuani & Arum, 2018).

Gagasan pemberdayaan masyarakat termasuk dalam konsep pariwisata berbasis masyarakat. Ciri-ciri masyarakat sasaran, latar belakang, dan tingkat pemberdayaan masyarakat hampir selalu berhubungan dengan inisiatif pemberdayaan masyarakat. Hal yang paling penting adalah memulai dengan menciptakan lingkungan atau iklim yang memungkinkan masyarakat mencapai tujuan maksimalnya (Muriany, 2021).

Menurut Yaman & Mohd (2004) berikut lima hal penting dalam memanfaatkan strategi CBT untuk mengelola pengembangan pariwisata:

- a. Pertama, agar CBT efektif dan bertahan lama, diperlukan dukungan struktural multilembaga dari pemerintah.
- b. Kedua, tujuan umum CBT adalah penganekaragaman industri untuk meningkatkan partisipasi yang lebih luas, serta diversifikasi industri dan keterlibatan di sektor informal.
- c. Ketiga, ketergantungan pariwisata yang kuat pada budaya daerah, sumber daya yang dimiliki, dan penggunaan sumber daya berkelanjutan merupakan salah satu keunggulannya.
- d. Keempat, penguatan kelembagaan untuk menciptakan dan mendidik masyarakat yang memiliki keterampilan kerja

Purbasari dan asnawi (2014) Ada empat faktor yang perlu dipertimbangkan untuk mengembangkan pariwisata berbasis masyarakat: bagaimana dana digunakan, bagaimana dana tersebut digunakan untuk

membangun infrastruktur dan meningkatkan kapasitas masyarakat, seberapa bermanfaat pengalokasian dana, bagaimana pariwisata berbasis masyarakat berkelanjutan, dan terakhir dampak manfaat keuntungan langsung atau tidak langsung dari masyarakat dan manajemen. Ringkasnya, penjelasan para ahli menyarankan bahwa agar pariwisata berbasis masyarakat berhasil diperlukan dukungan pemerintah, partisipasi pemangku kepentingan, manfaat dari menggunakan sumber daya yang ada penggunaan sumber daya lokal, penguatan kelembagaan, dan komunitas.

a. Model pengembangan Community Based Tourism (CBT)

Di lokasi terpencil, dimana keterlibatan masyarakat sangat penting bagi keberhasilan penawaran pariwisata, model pendekatan masyarakat telah muncul sebagai standar industri dalam proses pengembangan pariwisata. D'amore menawarkan contoh arahan berikut untuk pertumbuhan pariwisata berbasis komunitas:

1. Menentukan prioritas pembangunan yang digarap oleh masyarakat setempat (penduduk).
2. Mendorong dan memajukan masyarakat di daerah tersebut.
3. Keterlibatan masyarakat setempat dalam sektor ini.
4. Besarnya kebutuhan akan kewirausahaan atau penanaman modal lokal.
5. Keterlibatan warga dalam berbagai acara dan kegiatan.
6. Barang wisata yang mencerminkan karakter daerah.

7. Memecahkan masalah yang muncul sebelum kemajuan lebih lanjut.

b. Prinsip Community Based Tourism (CBT)

Menurut Hatton (1999: 2) empat kategori sosial, ekonomi, budaya, dan politik :

1. Prinsip sosial: prinsip-prinsip ini berkaitan dengan hak masyarakat lokal untuk memberikan persetujuan, memfasilitasi, dan mengelola kegiatan terkait pariwisata di dalam wilayah mereka.
2. Prinsip ekonomi: prinsip ini berkaitan dengan struktur pengalokasian pendapatan dari pertumbuhan industri pariwisata.
3. Asas budaya: berkaitan dengan upaya menjunjung tinggi adat istiadat dan budaya daerah dalam usaha yang berhubungan dengan perjalanan.
4. Prinsip-prinsip politik: prinsip-prinsip ini berkaitan dengan peran pemerintah kota dan daerah dalam merumuskan undang-undang yang memungkinkan penerapan nilai-nilai sosial ekonomi dan budaya.

Community Based Tourism (CBT) Untuk mempromosikan pariwisata yang dapat memebrikan nilai kebutuhan, model pengembangan diasumsikan bahwa pemahaman tentang nilai-nilai kebutuhan masyarakat harus didahulukan (Pinel: 277). CBT bukanlah biro perjalanan yang berupaya menarik investor sebanyak-banyaknya. CBT lebih fokus pada bagaimana pariwisata mempengaruhi lingkungan

dan masyarakat. CBT berawal dari pendekatan pengembangan masyarakat yang memperkuat kemampuan kelompok masyarakat lokal dan pedesaan melalui pemanfaatan pariwisata sebagai alatnya.

G. Definisi Konseptual dan Oprasional

1. Definisi Konseptual

Menurut Azwar (2007), definisi konseptual adalah definisi yang mempertahankan struktur suatu konsep dan mempunyai makna abstrak namun dapat dipahami pada tingkat intuitif. Ini digunakan untuk mendefinisikan gejala secara abstrak, seperti situasi, peristiwa, atau pengelompokan. Untuk menyederhanakan sejumlah kesulitan yang saling terkait, diyakini bahwa para sarjana akan mampu mengorganisasikan ide-idenya ke dalam konsep-konsep yang koheren.

1. Pariwisata

Pariwisata merupakan penyumbang pertumbuhan ekonomi yang signifikan karena mendorong pertumbuhan industri pariwisata negara, menciptakan industri baru yang berhubungan dengan pariwisata seperti transportasi, penginapan, meningkatkan produk pariwisata yaitu produksi lokal, menciptakan lapangan kerja (penginapan, biro perjalanan wisata, pemerintah yang menangani bidang pariwisata dan penerjemahan, industri kerajinan dan cinderamata dan mendorong pengembangan daerah terpencil apabila mempunyai daya tarik wisata. (Wahab, 2003: 9).

2. Desa Wisata

Desa wisata merupakan lokasi dengan berbagai kualitas unik untuk menarik wisatawan. Masih ada beberapa adat istiadat dan budaya yang relatif asli di kalangan penduduk setempat. Selain itu, kawasan desa wisata juga diwarnai oleh sejumlah unsur pendukung yaitu potensi yang dimiliki. Selain itu, lingkungan yang bersih dan terawat menjadi bagian penting dalam suatu kawasan wisata

3. Community Based Tourism (CBT)

Community Based Tourism (CBT) adalah pariwisata yang memadukan kelestarian sosial, budaya, dan lingkungan hidup menjadi satu kesatuan yang utuh ini dimiliki dan dikelola. Masyarakat berpartisipasi penuh dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengelolaan kegiatan, dan masyarakat mendapat manfaat langsung dari kegiatan tersebut. Masyarakat setempat mendapatkan manfaat langsung dari ide kegiatan dan pengelolaan atas keterlibatan yang dilakukan oleh masyarakat. Komponen terpenting dalam mewujudkan desa wisata di CBT adalah peran masyarakat lokal sebagai mitra.

2. Definisi Operasional

Pengertian operasional menurut Sugiyono (2012:31) adalah proses mengidentifikasi konstruk atau atribut yang akan diperiksa untuk dijadikan suatu variabel yang dapat diukur. Definisi operasional memperjelas metode spesifik yang akan digunakan dalam studi dan penerapan suatu konstruksi,

memungkinkan peneliti lain menghasilkan teknik pengukuran yang lebih akurat atau menduplikasi pengukuran dengan cara yang sama.

Tabel 1.2 Definisi Operasional

VARIABEL	INDIKATOR	KETERANGAN
Community Based Tourism (CBT)	Dukungan Pemerintah	Dinas Pariwisata dan Dinas Perindustrian Perdagangan dan Koperasi memberikan fasilitas untuk pengembangan Desa Wisata Kreet. Fasilitasi yang diberikan berupa pelatihan dan memberikan alat untuk mengembangkan desa wisata
	Penganekaragaman Industri	Desa wisata Kreet Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) sektor pembuatan kerajinan batik kayu menjadi faktor utama pesatnya perkembangan perekonomian daerah tersebut. Lebih banyak tenaga kerja yang diserap industri ini sehingga turut meningkatkan pendapatan asli daerah.
	Sumber Daya	Fakta bahwa pariwisata sangat bergantung pada sumber daya. Di kawasan wisata Kreet sumber daya yang tersedia di kelola dengan baik untuk

		meningkatnya kunjungan wisatawan.
	Penguatan Kelembagaan	Dengan membekali masyarakat dengan keterampilan tenaga kerja yang dibutuhkan (pengalaman teknis, manajerial, komunikasi, kewirausahaan, dan organisasi), pelatihan, dan pengembangan masyarakat, Desa Wisata Krebet diperkuat. Perwakilan, komite manajemen, dan forum adalah beberapa contoh bagaimana kelembagaan dapat diperkuat.

H. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Pendekatan ini juga merupakan metode artistik karena proses penelitiannya kurang terstruktur dan lebih kreatif, serta disebut juga metode interpretatif karena penafsiran data yang dikumpulkan di lapangan menjadi fokus utama penelitian.

Menurut Poerwandari, penelitian kualitatif adalah setiap penelitian yang menghasilkan dan mengkaji data deskriptif, seperti catatan lapangan, transkrip wawancara, gambar, video, dan lain sebagainya. Penelitian

kualitatif suatu cara untuk dapat mengetahui keadaan yang sebenarnya dari partisipasn. Wawasan ini diperoleh melalui analisis terhadap realitas sosial yang menjadi penekanan utama penelitian, dan bukan berdasarkan hasil yang telah ditentukan sebelumnya. Setelah penelitian ini, pemahaman umum dan abstrak tentang fakta diturunkan sebagai kesimpulan.

Objek penelitian ini adalah alamiah. Objek alamiha yang berevolusi secara alami, mereka tidak diubah oleh peneliti dan keberadaannya tidak ada hubungannya dengan dinamika objek. Peneliti sendiri berperan sebagai orang atau manusia instrumen dalam penelitian kualitatif. Untuk menjadi instrumen, seorang peneliti perlu memiliki bekal, teori, dan pemahaman yang luas. Hal ini akan memungkinkan mereka merumuskan pertanyaan, melakukan analisis, memotret, dan menciptakan gambaran yang lebih koheren dan signifikan mengenai konteks sosial yang mereka pelajari (Afifudin, 2018).

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di sebuah Desa Kreet, Kelurahan Sendangsari, Kecamatan Pajangan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Melimpahnya sumber daya alam yang ada di lokasi Dusun Kreet menjadi alasan penulis memilih lokasi ini.

3. Sumber Data

Dalam tahap ini menggunakan sumber data primer dan data sekunder

a. Data Primer

Data Primer ialah bentuk dan sumber data penelitian yang dikumpulkan langsung dari sumber aslinya, baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama, tanpa menggunakan perantara. Dengan demikian, akses langsung ke data disediakan. Pertanyaan penelitian secara khusus ditangani dengan pengumpulan data primer. Pendekatan survei menggunakan pertanyaan tertulis dan lisan untuk mengumpulkan data primer (Endraswara, 2016).

b. Data Sekunder

Data Sekunder merupakan sumber data penelitian tidak langsung, yang diperoleh secara tidak langsung (informasi yang dicatat atau diperoleh pihak lain). Dokumen yang berisi data terstruktur disebut sebagai data sekunder. Buku, jurnal, dan makalah merupakan sumber data sekunder dalam hal ini (Endraswara, 2016).

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Metode Wawancara

Metode ini dilakukan di Desa Wisata Kreet, dengan melakukan komunikasi untuk mendapatkan informasi melalui sesi tanya jawab antara peneliti dan informan. Wawancara adalah proses untuk mengetahui informasi yang sebenarnya mengenai suatu kejadian yang akan diteliti. Atau dikatakan, ini adalah proses verifikasi data atau data yang diperoleh sebelumnya dengan menggunakan beberapa metode. Dalam metode ini penulis melakukan wawancara kepada ketua pengelola Desa Wisata Kreet,

Masyarakat Desa Wisata Kreet, Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul dan Dinas Perindustrian Perdagangan dan Koperasi Kabupaten Bantul.

b. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan pengumpulan data melalui pengumpulan dan pemeriksaan catatan tertulis, visual, dan elektronik untuk mengumpulkan informasi dari observasi dan wawancara.